

Persepsi Guru IPA terhadap Filosofi Ki Hajar Dewantara: Pendidikan yang Memerdekakan

Syinta Khefrianti¹, Nahadi², Syaeful Anwar³, Wandy Praginda⁴

¹Prodi Pendidikan IPA, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

^{2,3}Prodi Pendidikan Kimia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

⁴Balai Besar Guru Penggerak Jawa Barat, Bandung, Indonesia

E-mail: syntakhefrianti@upi.edu¹, nahadi@upi.edu², saefulanwar@upi.edu³,
oneddy31.cdtepeg@gmail.com⁴



This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 01-12-2023

Direview: 06-03-2024

Publikasi: 30-06-2024

Abstrak

Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang berpusat pada murid yang memberikan kesempatan kepada murid seluas-luasnya untuk mengembangkan potensi, bakat, dan minat sehingga mencapai tujuan keselamatan dan kebahagiaan hidup yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Artikel ini bertujuan untuk sejauh mana pandangan guru khususnya guru IPA yang terlibat pada Program Guru Penggerak terkait filosofi Ki Hajar Dewantara serta praktik yang dapat diterapkan pada murid berdasarkan filosofi tersebut dari aspek ontologi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah empat orang guru IPA yang merupakan pengajar praktik pada program Pendidikan Guru Penggerak (PGP). Instrumen penelitian yakni kuisisioner terkait pendidikan yang memerdekakan. Hasil penelitian menunjukkan guru memiliki pemahaman serta prinsip terkait pendidikan yang memerdekakan sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang mana dalam proses pembelajaran sesuai kebutuhan murid, mengembangkan potensi murid serta berpihak pada murid. Selain itu, guru juga dapat menggambarkan praktik pembelajaran kepada murid terkait pendidikan yang memerdekakan bahkan terdapat guru yang telah menerapkan praktik pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: filosofi Ki Hajar Dewantara; guru penggerak; ontologi; pendidikan yang memerdekakan

Abstract

A liberating education is a student-centered education in which students are given as much opportunity as possible to develop their potential, talents and interests so as to achieve the goal of safety and happiness in life initiated by Ki Hajar Dewantara. This article aims to determine the views of teachers, especially science teachers involved in the Teacher Mover Program, regarding Ki Hajar Dewantara's philosophy and the practices that can be applied to students based on this philosophy from an ontological aspect. The research method used is descriptive qualitative. The research subjects were four teachers who were practical teacher in PGP. The research instrument was a questionnaire related to liberating education. The results showed that teachers have an understanding and principles related to liberating education in accordance with the philosophy of Ki Hajar Dewantara which in the learning process according to student needs, develops student potential and sides with students. In addition, teachers can also describe learning practices to students related to liberating education and there are even teachers who have implemented these learning practices.

Keywords: philosophy of Ki Hajar Dewantara; teacher mover; ontology; liberating education

1. Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk memerdekakan manusia agar secara fisik maupun mental menjadi manusia yang mandiri tanpa mengandalkan orang lain (Sulistyaningrum et al., 2023). Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yakni suatu upaya dalam meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan fisik dari anak agar kesempurnaan hidup serta kesiapan anak terjun di masyarakat

dapat tercapai termasuk terhadap alam (Bara, 2022). Pendidikan di Indonesia bergantung salah satunya pada gagasan filosofis Ki Hajar Dewantara. Hakikat pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yakni upaya untuk menuangkan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak-anak sehingga mereka menjadi manusia yang utuh secara rohani dan jiwa. Menurut teori ini, yang juga disebut sebagai "filsafat pendidikan among" anak-anak harus memiliki kemampuan dasar untuk menyelesaikan masalah serta memberikan kebebasan berpikir yang luas kepada mereka (Tarigan et al., 2022). Tiga hal fundamental dari prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menjadi tuntunan dalam penyelenggaraan pendidikan antara lain "*Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*". Ketiga hal ini harus dikembangkan untuk mempengaruhi kedisiplinan seorang tenaga pendidikan dan membuat mereka lebih menyadari tanggung jawabnya yang besar sebagai seorang pendidik (Kusumastita, 2020). Arti ketiga semboyan tersebut secara lengkap adalah *Ing Ngarso Sung Tulodho* "di depan, seorang pendidik harus memberi teladan atau contoh tindakan baik", *Ing Madya Mangun Karsa* "di tengah atau di antara murid, guru harus menciptakan prakarsa dan ide", dan *Tut Wuri Handayani* "dari belakang seorang guru harus bisa memberikan dorongan dan arahan" (Astuti & Arif, 2021).

Menurut perspektif Ki Hajar Dewantara, setiap anak memiliki potensi dan akal pikiran sesuai dengan fitrah mereka sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, baik ide maupun praktik pendidikan harus menunjang sistem among karena memberikan bantuan dan bimbingan agar potensi dan pikiran siswa dapat berkembang (Nanggala & Suryadi, 2021). Penerapan dari prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara yakni menggunakan "Sistem Among" yakni suatu sistem yang mengutamakan hubungan keluarga (Putri & Nasution, 2020). Dalam sistem among, dua konsep utama yakni kemerdekaan dan kodrat alam yang merupakan inti dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Kodrat alam yakni dalam mengembangkan kepribadiannya anak memiliki potensi yang telah ada pada dirinya tetapi potensi tersebut juga memiliki batasan. Meskipun anak tidak dapat melepaskan diri dari kodratnya, dalam proses kemajuan diri anak tetap harus menyatukan diri dengan kodrat alam sehingga mencapai kebahagiaan (Nora Nurhalita, 2021). Dalam sistem Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara menerapkan panca dharma untuk mewujudkan konsep pendidikan merdeka, yang berarti siswa harus memiliki kemerdekaan batin dan fisik (Sholihah, 2021).

Secara ontologis, Ki Hajar Dewantara memperhatikan manusia dari sudut pandang psikologis. Ki Hajar Dewantara memberikan asumsi bahwa anak memiliki tiga daya di dalam jiwanya antara lain daya cipta, karsa dan karya. Maksud pendidikan dalam hal ini adalah agar anak menjadi individu yang bersifat manusiawi, dapat bermanfaat bagi orang lain dan di dalam masyarakat dapat memberikan kontribusi serta memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain, berkelakuan luhur dan memiliki keahlian tertentu. Metode sistem among adalah pendekatan pendidikan yang baru yang memiliki kemampuan untuk menumbuhkan kemandirian murid melalui penggunaan panca indera untuk memperoleh pengetahuan (Weu et al., 2023). Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa anak sejak lahir telah memiliki bakat masing-masing dan anak bukanlah sebuah kertas kosong (tabula rasa). Guru harus membantu anak dalam mengembangkan bakat yang sudah ada dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan panca indera. Pengamatan menggunakan panca indera dapat memengaruhi perilaku seseorang. John Lock menemukan teori tabula rasa yakni bahwa jiwa manusia pada saat dilahirkan seperti meja lilin yang bersih dan kemudian diisi dengan pengalaman yang dialami selama hidupnya (Hakim & Muttaqin, 2023). Salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan suatu negara adalah guru karena kemajuan pendidikan sangat bergantung pada gurunya. Dibutuhkan guru yang berkompetensi dan berkualitas sehingga menghasilkan murid yang berkualitas (Nur & Fatmah, 2022). Salah satu langkah pemerintah dalam peningkatan kualitas guru yakni hadirnya Program Pendidikan Pendidikan Guru Penggerak (PPGP) yang merupakan episode kelima dari Merdeka Belajar (Lestiyani, 2020). Guru penggerak adalah pendukung bagi pendidikan di masa yang akan datang melalui penerapan pembelajaran yang menitikberatkan pada murid dan mendorong rekan guru di daerah mereka. Secara substansial, kurikulum yang disusun berdasarkan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara digunakan kebijakan ini. Filosofi ini menekankan bahwa guru harus memiliki kemampuan untuk merenungkan secara kritis tentang filosofi tersebut dalam konteks lokal dan nasional (Mansyur, 2021).

Program pendidikan guru penggerak tidak berfokus pada materi tetapi pada pelatihan guru untuk menjadi pemimpin dalam pembelajaran yang bermanfaat bagi murid (Damayanti & Asbari, 2024). Persepsi guru selain guru penggerak pada sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka sangat beragam. Pada guru SD, persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka antara lain perlunya sosialisasi khusus agar pemahaman guru terkait kurikulum ini lebih luas, manajemen waktu pembelajaran menjadi penghambat implementasinya, keterbatasan referensi serta permasalahan dalam perancangan pembelajaran (Ikayanti et al., 2023; Junaeda et al., 2023; Kabanga et al., 2023; Rifki et al., 2023). Sementara itu, pandangan guru SMP di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur menyatakan bahwa ada beberapa hambatan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka seperti penguasaan guru masih kurang serta fasilitas dan sumber belajar yang belum memadai (Anggila, 2022). Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, diperlukan peran guru sehingga siswa termotivasi dalam pembelajaran dan penyelesaian tugas (Rahmatika et al., 2022). Penelitian terkait dengan persepsi guru terhadap pendidikan yang memerdekakan yang diberikan kepada guru penggerak selama ini belum dilakukan khususnya pada guru IPA. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pandangan Guru Penggerak bidang IPA terhadap filosofi Ki Hajar Dewantara serta praktik yang dapat diterapkan pada murid berdasarkan filosofi tersebut.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana guru melihat pendidikan yang memerdekakan bagi murid mereka berdasarkan filosofi Ki Hajar Dewantara. Partisipan dalam penelitian ini adalah 4 orang guru IPA yang terlibat dalam Program Pendidikan Guru Penggerak sebagai Pengajar Praktik. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang mana responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang telah disediakan sehingga diperoleh jawaban yang merupakan persepsi responden terkait pendidikan yang memerdekakan.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Pemahaman tentang Pendidikan yang Memerdekakan

Pendidikan yang memerdekakan bertujuan untuk mengatasi penindasan dan keterbelakangan serta memastikan bahwa semua murid memiliki akses yang sama dalam pendidikan (Wardani et al., 2023). Pendidikan yang memerdekakan menciptakan kebebasan kepada anak-anak agar dapat mengendalikan diri mereka sendiri, tumbuh, dan berkembang sesuai dengan sifat alami mereka, baik fisik maupun mental (Hamzah et al., 2022). Dari hasil jawaban yang diberikan oleh empat orang guru, terdapat pandangan yang berbeda tetapi menunjukkan hal yang positif terhadap pendidikan yang memerdekakan.

Guru pertama:

"Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang diberikan kepada murid yang mengedepankan kebutuhan belajar murid, sesuai dengan potensi yang dimiliki murid."

Pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid juga ditekankan saat ini pada Kurikulum Merdeka yang dikenal dengan istilah pembelajaran berdiferensiasi. Guru pertama memandang pendidikan yang memerdekakan berkaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi yakni sesuai kebutuhan dan potensi dari murid. Menurut filosofi Ki Hajar Dewantara, pembelajaran berdiferensiasi berarti memberikan tuntutan terhadap anak dalam kaitannya tentang kekuatan alam yang telah dimiliki oleh anak agar keselamatan serta kebahagiaan yang diharapkan dapat tercapai dan anak menjadi maunika serta anggota di masyarakat. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha yang dilakukan guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak dalam belajar (Herwina, 2021).

Guru kedua:

"Pendidikan yang memerdekakan merupakan pendidikan yg diberikan kepada murid untuk memiliki disiplin yang kuat artinya belajar mandiri dan mampu menggali dan mengetahui potensi yang dimilikinya."

Guru kedua memandang pendidikan yang memerdekakan pada sisi kondisi serta tujuannya bagi siswa dalam proses pendidikan siswa. Jika guru pertama menyatakan bahwa

pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang sesuai dengan potensi murid, guru kedua menyatakan bahwa murid harus mampu menggali dan mengetahui potensi yang dimiliki tersebut. Dalam hal menggali dan mengetahui potensi murid, dilakukan secara mandiri tetapi menurut filosofi Ki Hajar Dewantara guru tetap harus menuntun dan mengarahkan murid agar dapat menggali dan mengetahui potensinya dengan tepat. Guru memiliki tanggung jawab terhadap murid dalam proses pendidikan untuk membantu murid menemukan potensi yang terdapat di dalam dirinya dan mengembangkan potensi tersebut berdasarkan kodrat yang dimilikinya.. Pendidik hanya bertanggung jawab atas tumbuhnya kodrat tersebut dan anak akan tumbuh dengan cara mereka sendiri (Rahayuningsih, 2021). Pada dasarnya pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk mendidik anak-anak agar dapat tumbuh berkembang dan mencapai potensi terbaiknya. Oleh karena itu, anak memerlukan bantuan guru menemukan potensi dalam dirinya dengan pola asuh tanpa tekanan (Utami et al., 2020).

Guru ketiga:

"Satu hal perlu dipahami oleh guru bahwa anak bukan tabularasa karena anak memiliki potensi dan kita sebagai guru mengarahkan anak untuk mengembangkan potensinya. Tugas guru adalah memabtu anak menguatkan potensi yang ada di dalam dirinya agar maksimal dan nantinya menjadi manusia yang seutuhnya serta bermanfaat bagi orang lain."

Anak-anak dilahirkan bukan polos atau tanpa potensi tetapi telah ada potensi yang kita sebut dengan garis samar. Garis ini merupakan sebuah potensi yang diberikan Tuhan YME kepada setiap individu yang Dia ciptakan. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang "tabula rasa", setiap anak lahir dengan memiliki keunikan masing-masing. Oleh karena itu, tugas guru bukanlah menciptakan batas-batas bagi anak ketika mereka mulai belajar, tetapi sebaliknya membantu mereka menemukan dan menebalkan bakat kemampuannya (Kurniawan & Anwar, 2022). Seorang pendidik hanyalah bertugas membantu anak-anak menemukan identitas mereka dan membantu mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan alami mereka (Gede, 2023).

Guru keempat:

"Pendidikan yang memerdekakan membuat seorang pendidik mewujudkan visi sekolah menjadi sebuah visi yang berpihak pada murid untuk mendukung pembelajaran murid yang efektif dan efisien. Selain itu program sekolah juga seharusnya disesuaikan dengan murid sehingga murid dapat merasakan dampaknya secara langsung.."

Pada guru keempat, pendidikan yang memerdekakan dipandang tidak hanya dari sisi individual guru tetapi lebih luas lagi yakni visi dari sekolah. Sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara, guru bertanggung jawab untuk menerapkan program sekolah yang tentunya harus berdampak pada murid. Fokus sekolah saat ini sebaiknya adalah menciptakan murid yang tidak hanya cakap pengetahuan tetapi juga memiliki karakter profil pelajar pancasila. Hal ini tentunya memerlukan guru dan kepala sekolah yang inovatif dalam merancang program bagi murid (Syafi'i, 2021). Dengan menggunakan pendekatan inkuiri apresiatif selama proses pemetaan, guru dapat membuat layanan pembelajaran yang berfokus pada visi perubahan, keunggulan serta kebutuhan kodrat masing-masing murid (Satriawan et al., 2021). Dari keempat tanggapan yang diberikan oleh guru menunjukkan pemahaman terkait pendidikan yang memerdekakan selaras dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yakni berfokus pada kebutuhan serta potensi anak atau secara aksiologi memanusiakan manusia. Paulo Freire menggambarkan merdeka belajar sebagai proses pendidikan yang membebarkan murid dari segala macam penjajahan, seperti sistem keuangan. Pada taman siswa, merdeka belajar biasanya memerdekakan manusia dari hidup lahir dan batin (Sesfao, 2020).

b. Prinsip yang Diyakini tentang Pendidikan yang Memerdekakan

Dalam KBBI, prinsip didefinisikan sebagai dasar atau kebenaran yang mndasari tindakan, pemikiran dan sebagainya (Yanuarti, 2017). Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh empat orang guru berdasarkan pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang telah mereka pelajari sebelumnya pada Program Pendidikan Guru Penggerak.

Guru pertama:

"Prinsip pendidikan memerdekakan yang saya yakini adalah yang pertama prinsip MENUNTUN dimana kita sebagai pendidik menutuk segala kodrat pada diri murid untuk

mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup. Prinsip kedua adalah sistem "AMONG" yang bermakna peran guru adalah menjaga, membina, mendidik murid dengan kasih sayang agar mereka dapat mencapai potensi terbaik dari dirinya."

Sistem among serta trilogi Ki Hajar Dewantara menjadi sebuah tuntunan bagi guru untuk menghantarkan murid menjadi pribadi yang bermanfaat bagi bangsa dan negara dan yang terpenting murid merdeka lahir dan batin seutuhnya (Mustaqim, 2017). Untuk mendukung pertumbuhan alami anak lahir dan batin, sistem among didasarkan pada dua prinsip utama yakni menghargai keadaan alami anak dan memberikan dasar kemerdekaan dan berbasis kekeluargaan (Noventari, 2020). Menurut sistem among, pendidikan bukanlah sebuah proses transfer pengetahuan. Pendidikan tidak boleh memaksa, sebaliknya pendidikan harus mengimbangi cipta, rasa dan karsa. Sistem among pendidikan memperhatikan aspek jiwa dan keruhanian anak (Fajri & Trisuryanti, 2021).

Guru kedua:

"Prinsip yang menguatkan saya tentang pendidikan yang memerdekakan adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada murid, dengan mempertimbangkan kodrat alam dan kodrat zaman yang dimiliki oleh peserta didik."

Secara epistemologi, dalam pendidikan yang memerdekakan bukan berarti bebas tanpa aturan tetapi tetap dengan tuntunan dan among dari guru. Pendidikan yang diselenggarakan berdasarkan pada kodrat dari anak yakni kodrat alam dan kodrat zaman. Pada kodrat zaman, guru harus dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan generasi saat ini sehingga pembelajaran diharapkan mengacu pada pembelajaran abad 21. Pada akhirnya, menurut para guru pendidikan memberikan kebermanfaatan bagi anak, yakni keselamatan dan kebahagiaan hidup, meningkatkan kualitas hidup anak, potensi anak berkembang, dan mandiri serta kritis.

Guru ketiga:

"Pentingnya pendidikan yang memerdekakan bagi murid karena akan memberikan beberapa manfaat bagi murid antara lain: 1) membantu murid meningkatkan bakat dan kemampuan diri hingga maksimal untuk siap dalam karir; 2) membangun jiwa sosial dan pemikiran kritis murid agar siap menghadapi permasalahan yang ada di sosial dan mampu mengatasi permasalahan tersebut; dan 3) menciptakan murid yang mandiri dan dapat menentukan pilihan sendiri dalam menjalani hidupnya sehingga dapat bijaksana dalam pengambilan keputusan dan tahu akan konsekuensi dari setiap keputusan yang dibuat"

Ki Hajar Dewantara mengumpamakan guru sebagai tukang kebun yang bertanggung jawab untuk merawat tumbuhnya nilai-nilai kebaikan pada diri muridnya. Guru seharusnya mampu membantu muridnya memahami nilai-nilai kebaikan yang ada pada mereka sehingga dalam kehidupan sehari-hari nilai kebajikan tersebut dapat diaplikasikan oleh murid (Elitasari, 2022). Menurut Ki Hajar Dewantara, prinsip pendidikan yang memerdekakan antara lain berdiri sendiri (*zelfstandig*), tidak bergantung pada orang lain (*onafhankelijk*) dan memiliki kemampuan untuk mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*) (Muzakki, 2021). Tujuan dari kemandirian murid yakni membantu murid menjadi jiwa yang siap lahir dan batin dalam masyarakat (Maryono et al., 2018).

Guru keempat:

"Prinsip yang terkait pendidikan yang memerdekakan yakni memperhatikan kondisi murid, menuntun terciptanya kondisi pembelajaran sepanjang hayat, holistik, relevan dan berkelanjutan"

Teori "belajar sepanjang hayat" mengacu pada gagasan bahwa belajar tidak hanya dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal, tetapi orang juga dapat memperoleh pengetahuan setelah selesai mengikuti pendidikan di suatu lembaga pendidikan formal (Sudrajat & Hariati, 2021). Prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka juga sesuai dengan prinsip pendidikan yang memerdekakan yang mana prinsip pembelajaran Kurikulum Merdeka antara lain 1) untuk membuat pembelajaran bermakna dan menyenangkan, perancangan pembelajaran berdasarkan beberapa hal yakni tingkat kompetensi, kebutuhan belajar serta perkembangan karakter serta kompetensi murid; 2) maksud dari pembelajaran yakni agar murid dapat menjadi pembelajar

sepanjang hayat yang terus dapat meningkatkan kemampuannya; 3) tidak hanya kompetensi tetapi juga karakter murid dapat berkembang melalui proses pembelajaran yang memerdekakan; 4) dalam menyelenggarakan pembelajaran terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru yakni lingkungan dan budaya belajar murid, konten dari pembelajaran dan orang tua serta komunitas yang juga menjadi pendukung bagi pembelajaran murid; dan 5) pendidikan tidak hanya berkaitan dengan apa yang terjadi saat ini tetapi juga menyiapkan murid agar siap di masa yang akan datang (Anggraena et al., 2022).

c. Praktik Pendidikan yang Memerdekakan yang Dapat Dilakukan

Tidak hanya secara pengetahuan, keempat guru juga telah menerapkan prinsip pendidikan yang memerdekakan sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara di sekolah masing-masing. Dengan pertanyaan apa saja praktik pembelajaran berkaitan dengan pendidikan yang memerdekakan yang dapat diterapkan di sekolah, masing-masing dari keempat guru memberikan jawaban sebagai berikut.

Guru pertama:

"Praktik pembelajaran memerdekakan yang dapat diterapkan adalah pembelajaran yang berpusat pada murid meliputi pembelajaran yang mengakomodir keberagaman cara belajar, minat belajar dan gaya belajar murid. Pembelajaran berbasis proyek khususnya pada pembelajaran sains yang dapat mengembangkan dan mengeksplorasi kemandirian, kolaborasi dan berpikir kritis murid terhadap lingkungan"

Guru kedua:

"Praktik pembelajaran yang bisa diterapkan adalah menciptakan pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik yang mampu menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, kreatif serta pembelajaran yang berlandaskan dengan profil pelajar pancasila misalnya dalam kegiatan proyek sains dan kearifan lokal"

Guru ketiga:

"Murid diikutsertakan pada penentuan tujuan belajar, cara belajar, evaluasi belajar serta proses refleksi. Membangun kesepakatan bersama melalui kesepakatan kelas atau kesepakatan sekolah yang dibuat bersama peserta didik berkaitan dengan kesepakatan kelas dan oleh seluruh warga sekolah berkaitan dengan kesepakatan sekolah. Membangun empati dan sensitivitas siswa dengan masalah-masalah di lingkungan luar sekolah."

Guru keempat:

"Pembuatan kebun sekolah atau penjernihan air sebagai media pembelajaran dari peran serta dari orang tua yang membantu kami dalam membuat fasilitas itu bergotong-royong bersama-sama sehingga proses pembelajaran yang kami lakukan di luar kelas itu bisa kami maksimalkan di lingkungan sekolah sendiri dengan membuat fasilitas yang ada dan kemampuan dari peserta didik di bidang seni olahraga maupun ekstrakurikuler."

Keempat respon guru di atas menunjukkan praktik pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang mana sesuai dengan kebutuhan anak, memberdayakan anak serta mengembangkan potensi anak. Penerapan praktik juga memanusiakan manusia dimana tidak hanya mengasah kompetensi dan keterampilan dari anak tetapi juga adanya welas kasih dengan membangun empati dan sensitivitas anak terkait faktor eksternal dalam pembelajaran anak. Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa guru tidak lagi hanya menjalankan tugas mengajar, mereka harus memperlakukan muridnya seperti anak kandungnya sendiri. Dengan cara ini, guru dapat mengajar dengan tulus untuk mencapai tujuan pendidikan (Masitoh & Cahyani, 2020). Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa guru profesional yang ideal selalu melakukan perubahan untuk kebaikan. Guru harus bertindak sebagai among atau pembimbing, penasehat, pendidik, mentor serta bersikap tegas dan terhormat. Selain itu, seorang pendidik harus jujur dalam mengajar muridnya dan menguasai kompetensi pendidikan, profesional, serta sosial dan kepribadian.

4. Simpulan dan Saran

Pendidikan yang memerdekakan merupakan kegiatan pembelajaran yang berdasarkan pada kebutuhan murid, potensi murid serta sesuai kodrat alam dan kodrat zaman dari murid. Secara ontologis, Ki Hajar Dewantara menyatakan anak dari sudut pandang psikologis. Dia berpendapat bahwa anak memiliki tiga daya jiwa, yaitu cipta, karsa, dan karya. Pendidikan yang memerdekakan tidak hanya membantu murid dalam memahami suatu konsep materi tetapi juga pengembangan kompetensi yang terdapat pada murid sehingga proses pembelajaran

memberdayakan dan berpihak pada murid sesuai dengan lingkungan belajar yang diinginkan oleh murid. Dalam pemahaman konsep pendidikan yang memerdekakan sesuai filosofi Ki Hajar Dewantara, guru telah memahami konsep, prinsip serta praktik yang dapat dilakukan pada murid. Dalam hal ini, guru bertindak sesuai dengan trilogi Ki Hajar Dewantara yakni *Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. Untuk melihat efektifitas dari pendidikan yang memerdekakan bagi peserta didik, diperlukan penelitian lanjutan terhadap hasil implementasi yang telah dilakukan oleh guru penggerak.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Prof. Dr. Nahadi, M.Pd., M.Si. dan Dr. paed. Syaeful Anwar atas bimbingan dan wawasan baru selama mengikuti perkuliahan filsafat. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada bapak Wandy Praginda, S.Pd, M.Si selaku fasilitator pada PGP yang telah memberikan saran dan masukan selama kegiatan pengambilan data berlangsung.

6. Daftar Pustaka

- Anggila, W. (2022). *Persepsi Guru Bidang Studi IPS dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Negeri Sekecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur* [UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/10101>.
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, S., Hartini, Y., & Mahardika, R. L. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Astuti, K. D., & Arif, M. (2021). Kontekstualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Era Covid 19. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 2(2), 202–207.
- Bara, A. B. (2022). Filsafat Pendidikan: Rekonstruksi Pemikiran Ki Hajar Dewantara sebagai Upaya Dekonstruksi Pragmatisme Pendidikan Indonesia. *In Proceeding International Conference on Tradition and Religious Studies*, 374–390.
- Damayanti, D., & Asbari, M. (2024). Guru Penggerak: Pengembangan Pendidikan melalui Kepemimpinan Guru. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 5–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.4444/jisma.v3i2.895>.
- Elitasari, H. T. (2022). Analisis Konsep Guru Penggerak: Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal As Sibyan Jurnal Kajian Kritis Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Dasar*, 5(2), 79–91.
- Fajri, S., & Trisuryanti, T. (2021). Gagasan Sistem Among Ki Hajar Dewantara dalam Membangun Pendidikan di Indonesia Sejak 1922 sampai dengan 2021. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.15548/thje.v3i1.2833>.
- Gede, A. S. (2023). Telaah atas Pemikiran Mafia Montessori tentang Pendidikan yang Memerdekakan dan Relevansinya bagi Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama, dan Budaya*, 7(2), 118–128.
- Hakim, C. L., & Muttaqin, A. Z. (2023). Konvergensi Filsafat Progresivisme dan Perenialisme dalam Praktik Pendidikan Islam. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 4(1), 1–14. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK558907/>
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Zuhriyah, F. A., & Suryanda, D. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(3), 221–226. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i3.112>.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Siswa dan Hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182. <https://doi.org/http://doi.org/10.21009/PIP.352.10>.
- Ikayanti, D. A., Arsin, & Sobri, M. (2023). Problematika Guru pada Pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Ketangga. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2548–6950. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9725>.

- Junaeda, Khalik, M. F., & Fitri, R. (2023). Analisis Persepsi Guru terhadap Konsep Penerapan Merdeka Belajar di SD Inpres Antang 1 Kota Makassar. *ALENA –Journal of Elementary Education*, 1(2), 164–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.59638/jee.v1i2.72>.
- Kabanga, T., Dasman, W., & Sary, P. W. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 3 Tikala. *Seminar Nasional 3Th Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar “Implementasi Kurikulum Merdeka,”* 149–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.47178/prosidingukit.v3i2.2278>.
- Kurniawan, W., & Anwar, S. (2022). Analisis Pengetahuan Dasar Merdeka Belajar Guru SMA / SMK Berdasarkan Pandangan Filosofi Ki Hajar Dewantara. 7(2), 332–336.
- Kusumastita, I. I. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara untuk Tenaga Pendidik di Indonesia. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 104–113.
- Lestiyani, P. (2020). Analisis Persepsi Civitas Akademika Terhadap Konsep Merdeka Belajar Menyongsong Era Industri 5.0. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 6(3), 363–372.
- Mansyur, A. R. (2021). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Education and Learning Journal*, 2(2), 101–109. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v2i2.113>.
- Maryono, Budiono, H., & Okha, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(1), 20–38.
- Masitoh, S., & Cahyani, F. (2020). Penerapan Sistem Among dalam Proses Pendidikan suatu Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 122–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v8n1.p122--141>.
- Mustaqim, A. (2017). Pendidikan Humanisme Ki Hajar Dewantara (Tinjauan dari Sudut Pandang Pendidikan Islam). *Tafhim Al-'Ilmi*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37459/tafhim.v9i2.2985>.
- Muzakki, H. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>.
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Kampus Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Paulo Freire Serta Perdebatan Pemikiran Aliran Filsafat Pendidikan John Dewey Vs Robert M. Hutchins. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(2), 484–493.
- Nora Nurhalita, H. H. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298–303.
- Noventari, W. (2020). Konsepsi Merdeka Belajar dalam Sistem Among Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan*, 15(1), 83–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/pknp.v15i1.44902>.
- Nur, H. M., & Fatonah, N. (2022). Paradigma Kompetensi Guru. *Jurnal PGSD UNIGA*, 1(1), 12–16.
- Putri, T. A., & Nasution, M. I. S. (2020). Implementasi Trilogi Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada SMK Taman Siswa di Kota Tebing Tinggi. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 84–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18277>.
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187.
- Rahmatika, D., Muriani, M., & Setiawati, M. (2022). Peran Guru dalam Memberikan Motivasi Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPS Di SMPN 9 Kubung. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 115–121. <https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol1.Iss4.333>.
- Rifki, F., Babo, R., & Rahman, S. A. (2023). Persepsi Guru terhadap Penerapan Konsep Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 137–146. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.754>.

- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak dan Transformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i1.7633>.
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Taman Siswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar Berdasarkan Ajaran Tamansiswa,"* 261–272.
- Sholiha, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115–122.
- Sudrajat, H., & Hariati, R. H. (2021). The Nature of Lifelong Education To Instill in Elementary School Students. *Jurnal Al-Amin: Kajian Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 6(2), 253–262. <https://doi.org/https://doi.org/10.54723/jurnalalamin.v6i02.44>.
- Sulistyaningrum, F., Radiana, U., & Ratnawati, R. E. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Sebagai Landasan Pendidikan di Era Digital. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2331–2336.
- Syafi'i, F. F. (2021). Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar "Merdeka Belajar Dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0,"* 39–49.
- Tarigan, M., Alvindi, Wiranda, A., & Pardamean, S. H. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159.
- Utami, R. D., Umasih, & Kurniawati. (2020). Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945). *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 87–99.
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Jisma*, 2(oktober), 36–43. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/479>.
- Weu, G., Mbabho, F., & Ansel, M. F. (2023). Implikasi Teori Empirisme Dalam Pelaksanaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 471–476. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.848>.
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266.